

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC DAN MINAT MEMBACA  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK INTEGRATIF PESERTA DIDIK KELAS V SDN GUGUS TEUKU  
UMAR, MADANG SUKU II, OKU TIMUR**

Andi Wibowo<sup>1</sup>, Didi Suhendi<sup>2</sup>, Suratinah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

<sup>1</sup> andi.bowo84@gmail.com , lakabrajatumama@gmail.com , <sup>3</sup>  
etinsuratinah@gmail.com

**ABSTRACT**

The RADEC learning model is recommended to improve students' critical thinking skills. This research aims to determine the influence of the RADEC learning model and interest in reading on critical thinking skills in integrative thematic learning of grade 5 students at SDN Gugus Teuku Umar Madang Suku II Oku Timur. The method used is Quasi-experimental with 2x2 factorial. The sample in the study consisted of 37 people from the experimental class and 39 people from the control class. The instrument used is a test instrument. The collected data was then analyzed using SPSS two-way ANOVA, then continued with the Tukey test. Based on the results of data analysis, it shows that the RADEC learning model can improve students' critical thinking, Students who have a high interest in reading have higher critical thinking abilities, compared to the control class who have a high interest in reading. Likewise, there are differences in the critical thinking abilities of students who have a low interest in reading and students in the control class who have a low interest in reading. This research concludes that there is an influence of the RDEC learning model and interest in reading on critical thinking skills in students' integrative thematic learning in the classroom. This research implies that a teacher must be able to choose strategies, learning models, or media that are adapted to the needs of the concept of the material to be conveyed, the conditions of the students, and the conditions of the school environment.

*Keywords: Critical Thinking, Interest in Reading, and RADEC Learning Model,*

**ABSTRAK**

Model pembelajaran RADEC direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC dan minat membaca terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik integratif peserta didik kelas 5 SDN Gugus Teuku Umar Madang Suku II Oku Timur. Metode yang digunakan yaitu Quasi eksperimen dengan faktorial 2x2. Sampel dalam penelitian terdiri dari 37 orang kelas eksperimen dan 39 orang kelas kontrol. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen tes. data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan

SPSS anova dua jalur, kemudian dilanjutkan dengan uji tukey. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik, peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi, dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki minat membaca tinggi. Begitu juga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat membaca rendah dengan peserta didik di kelas kontrol yang memiliki minat membaca rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran RDEC dan minat membaca terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik integratif peserta didik di kelas. Implikasi dari penelitian ini adalah seorang guru harus mampu memilih strategi, model pembelajaran, atau media yang disesuaikan dengan kebutuhan konsep materi yang akan disampaikan, kondisi peserta didik, dan kondisi lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Minat Membaca, dan Model Pembelajaran RADEC.

### **A. Pendahuluan**

Model pembelajaran banyak direkomendasikan dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah. Banyak para peneliti melakukan riset terkait pengaruh model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang diminta sesuai dengan tujuan pendidikan pembelajaran secara nasional. Bahkan banyak peneliti melakukan integrasi antar model pembelajaran media akan dilihat secara behaviorisme peserta didik di dalam kelas. Trik men dan upaya tersebut tentunya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Namun sebagaimana kita ketahui di lapangan masih terdapat guru yang tidak mampu dalam memilih media pembelajaran

ataupun strategi pembelajaran bahkan media yang disesuaikan dengan minat peserta didik ataupun karakter peserta didik serta lingkungan di sekolah. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlu adanya riset-riset yang inovatif bahkan mengintegrasikan dari berbagai model pembelajaran dengan minat peserta didik bahkan psikologi peserta didik di dalam kelas. Selain itu guru dituntut perlu adanya inovasi dalam kajian karakter peserta didik di dalam kelas dan suasana lingkungan sekolah serta materi yang akan diajarkan pada peserta didik. hal tersebut berguna agar guru bisa memilih baik model pembelajaran tertinggi pembelajaran media yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan peserta didik, materi yang akan disampaikan

serta kondisi lingkungan kelas dan sekolah.

Keterampilan guru dalam menguasai dan mampu memiliki metode model dan lainnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna tentunya ini akan mampu menghadapi tantangan era revolusi 4.0. guru akan melakukan pembelajaran yang lebih menantang peserta didik lebih berpikir kritis kreatif mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Guru kreatif tentunya harus mampu menyesuaikan kondisi lingkungan dengan model pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

Salah satu inovasi model pembelajarandalam meningkatkan minat baca peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran RADEC. Keunggulan model pembelajaran RADEC, diantaranya yaitu (1) Guru mampu mendesain model yang digunakan agar proses pembelajaran menjadi menarik, (2) Dapat meningkatkan kinerja berpikir kritis peserta didik, (3) Kemampuan menganalisa dan membaca peserta didik meningkat, (4) Meningkatkan kerjasama kelompok.

Siswa dituntut aktif ketika proses pembelajaran tatkala menggunakan

model RADEC. Karena pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa terlibat secara aktif pada kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal itu sesuai dengan risetnya (Pratama, et.al 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC dapat memberikan pengaruh yang positif pada keterampilan berfikir tingkat tinggi. Penjelasan di atas dapat dibuktikan dari risetnya Pohan et al., (2019) melakukan penelitian yang berjudul "Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa". Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran memakai model RADEC melalui sintaknya (*Read-Answer-DiscussExplain-Create*) sudah mencakup aspek kompetensi abad 21 ialah siswa mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah, mempunyai kreatif dan juga komunikatif serta kolaboratif. Model pembelajaran RADEC juga dapat dijadikan solusi bagi permasalahan peserta didik terhadap rendahnya tingkat literasi membaca. Model pembelajaran ini juga memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik Sekolah Dasar, khususnya pada bidang pengetahuan. Sehingga sesuai dengan risetnya Andini & Fitria (2021). Berkenaan dengan paparan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada beberapa dekade ini, menimbulkan dampak masyarakat global termasuk pada aspek pendidikan terutama dalam pembelajaran. Sebab

sebagaimana kita tahu proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses anak dalam belajar.

Selama ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran tematik integratif relatif rendah, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru sekolah dasar kelas V di Gugus Teuku Umar mengenai minat membaca peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, ternyata guru hanya menggunakan model konvensional sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Minat membaca yang rendah akan berimbas pada kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal. Dari pernyataan di atas terlihat jelas dari persentase jawaban soal untuk level C3, C4, C5, dan C6 pada soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS masih dibawah rata-rata atau 22% peserta didik yang mampu menjawab dengan baik dari 4 sekolah dasar yang ada di Gugus Teuku Umar.

#### **Level soal Lower Order Thinking Skills (LOTS)**

Kemampuan peserta didik level LOTS mencapai rata-rata pada 82,50% peserta didik mampu

menjawab soal pada level Lower Order Thinking Skills (LOTS) sehingga keberhasilan terkategori tinggi.

#### **Level soal Middle Order Thinking Skills (MOTS)**

Kemampuan peserta didik level MOTS dari 132 peserta didik dari total kesuruhan peserta didik mencapai 70,31% mampu menjawab soal pada level Middle Order Thinking Skills (MOTS) sehingga keberhasilan terkategori sedang.

#### **Level soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)**

Kemampuan peserta didik level HOTS dari kesuruhan peserta didik yang ada di Gugus Teuku Umar yakni 132 peserta didik mencapai 39,17% peserta didik mampu menjawab soal pada level Higher Order Thinking Skills (HOTS) sehingga keberhasilan terkategori rendah.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen untuk memperoleh dan mengolah data. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2, dengan desain matriknya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Desain Faktorial 2 x 2**

Strategi Pembelajaran Minat Membaca		Model Pembelajaran (A)	
		RADEC (A1)	Konvensional (A2)
Minat Membaca (B)	Tinggi (B1)	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B2)	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Peneliti memilih dua kelas secara *purposive sampling* untuk menetapkan kelas yang akan diberikan perlakuan model pembelajaran RADEC dan model konvensional. Dua kelas yang berjumlah 76 peserta didik tersebut (SDN Pandan Jaya dan SDN 2 Jatimulyo) ditentukan menjadi 37 peserta didik menjadi kelas eksperimen dan 39 peserta didik menjadi kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Teknik analisis data memuat tentang deskriptif statistik dan analisis statistik yang bertujuan untuk menyimpulkan inferensi hasil penelitian. Dari data instrument yang telah terkumpul, kemudian ditabulasi dan selanjutnya dilakukan pengujian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini seluruh pengolahan data menggunakan PSS 21 for Windows.

Teknik dalam pengambilan kesimpulan pada uji anava dua jalur menggunakan taraf signifikan 0,05. Dengan pengujian anava dua jalur signifikan dan jumlah tiap sel sama maka dilakukan uji lanjut dengan

menggunakan uji Tukey. Guna memberikan arahan dalam menganalisis data, maka hipotesis perlu dinyatakan dalam rumus statistic.

### C.Hasil dan Pembahasan

Data kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di olah menggunakan spss 21.0 dengan uji statistic anova 2 jalur dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Anova Dua Jalur**

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	3049.563 <sup>a</sup>	3	1016.521	21.776	.000	.598
Intercept	271953.521	1	271953.521	5825.920	.000	.993
Model	2451.021	1	2451.021	52.507	.000	.544
Minat_Membaca	196.021	1	196.021	4.199	.046	.087
Model	402.521	1	402.521	8.623	.005	.164
Minat_Membaca						
Error	2053.917	44	46.680			
Total	277057.000	48				
Corrected Total	5103.479	47				

<sup>a</sup>. R Squared = .598 (Adjusted R Squared = .570)

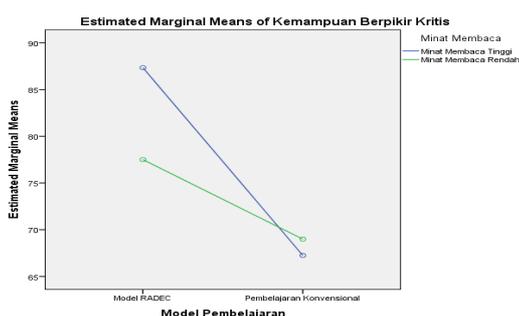
Berdasarkan Tabel 3, nilai  $F_{hitung}$  untuk kategori Model Pembelajaran sebesar  $52,507 > F_{tabel} 4,06$  dan nilai signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik integratif.

Berdasarkan Tabel 3, untuk kategori minat membaca, diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $4,199 > F_{tabel} 4,06$  dan nilai signifikan sebesar  $0,046 <$

0,05. Artinya terdapat perbedaan yang nyata antara peserta didik yang mempunyai minat membaca tinggi dan rendah terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca peserta didik memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan Tabel 3 nilai  $F_{hitung}$  untuk kategori interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca sebesar  $8,623 > F_{tabel} 4,06$  dan nilai signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun interaksi antara model RADEC dan Pembelajaran Konvensional dengan minat membaca dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 1. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik**



Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut.

- Model Pembelajaran RADEC dan Pembelajaran Konvensional memberikan hasil yang berbeda. Dapat dilihat pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran RADEC sebesar 82,42 lebih tinggi dari tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional yakni sebesar 69,96.
- Minat membaca tinggi dan rendah memberikan hasil yang berbeda. Dalam hal ini adalah skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi sebesar 79,13 lebih tinggi dari tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mempunyai minat membaca rendah yakni 73,25.
- Setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS 21, ternyata terdapat interaksi model pembelajaran RADEC dan minat membaca terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Adanya interaksi antara model pembelajaran RADEC dalam mempengaruhi kemampuan berpikir

kritis peserta didik, maka diperlukan uji lanjutan uji *Tukey* dengan menggunakan pengolahan data SPSS 21, untuk mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kritis sampel mana yang berbeda.

**Tabel 4. Analisis Uji Tukey**

Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis		Tukey HSD					
(I) Interaksi	(J) Interaksi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval		
					Lower Bound	Upper Bound	
RADEC Minat Membaca Tinggi	RADEC Minat Membaca Rendah	9.83*	2.789	.005	2.39	17.28	
	Konvensional Membaca Tinggi	20.08*	2.789	.000	12.64	27.53	
	Konvensional Membaca Rendah	18.33*	2.789	.000	10.89	25.78	
	RADEC Minat Membaca Tinggi	-9.83*	2.789	.005	-17.28	-2.39	
RADEC Minat Membaca Rendah	Konvensional Membaca Tinggi	10.25*	2.789	.003	2.80	17.70	
	Konvensional Membaca Rendah	8.50*	2.789	.020	1.05	15.95	
	RADEC Minat Membaca Tinggi	-20.08*	2.789	.000	-27.53	-12.64	
	RADEC Minat Membaca Rendah	-10.25*	2.789	.003	-17.70	-2.80	
Konvensional Minat Membaca Tinggi	Konvensional Membaca Rendah	-1.75	2.789	.923	-9.20	5.70	
	RADEC Minat Membaca Tinggi	-18.33*	2.789	.000	-25.78	-10.89	
Konvensional Minat Membaca Rendah	RADEC Minat Membaca Rendah	-8.50*	2.789	.020	-15.95	-1.05	
	Konvensional Membaca Tinggi	1.75	2.789	.923	-5.70	9.20	

Based on observed means.  
 The error term is Mean Square(Error) = 46.680.  
 \*. The mean difference is significant at the .05 level.

## Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian dapat diuraikan berdasarkan hipotesis penelitian yakni sebagai berikut.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran RADEC dan Model Pembelajaran Konvensional.**

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dari kelompok kelas yang menerapkan model pembelajaran RADEC memperoleh rata-rata 82,42 lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata yakni sebesar 69,96. Berdasarkan

hasil pengujian kategori model pembelajaran diperoleh Fhitung untuk kategori Model Pembelajaran sebesar  $52,507 > F_{tabel} 4,06$  dan nilai signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik integratif antara model pembelajaran RADEC dan model pembelajaran konvensional.

Menurut pendapat Andini & Fitria (2020) dinyatakan bahwa model RADEC merupakan salah satu bentuk inovatif serta kritis mendukung perkembangan untuk menggali kemampuan serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan menjawab tantangan era globalisasi dan modernisasi. Peserta didik diharapkan mempunyai keahlian tingkat tinggi, memiliki kemampuan serta sanggup berinteraksi dengan baik, bekerja sama serta mendapatkan pemahaman materi yang baik. Sejalan dengan Andini & Fitria (2020) dan Kaharuddin (2020) bahwa Model RADEC memiliki keunggulan, di antaranya (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk mendesain model yang digunakan agar proses pembelajaran menjadi menarik; (2) meningkatkan

kinerja berpikir kritis pada peserta didik; (3) meningkatkan kemampuan menganalisis dan membaca peserta didik; (4) meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

Selanjutnya, model pembelajaran konvensional pada umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang guru kepada peserta didik. Pembelajaran konvensional tidak dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan proses dan memahami informasi yang disampaikan sehingga sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Helmiati (2012) menyatakan bahwa cara pandang pembelajaran konvensional saat ini mulai ditinggalkan bersamaan dengan timbulnya pemahaman yang makin kuat di dunia pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djamarah & Aswan, (2006) yang menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran konvensional mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata). Artinya, peserta didik hanya mampu menghafal pengertian konsep tanpa memahami esensi dan makna yang terkandung di dalamnya.

### **Minat Membaca Tinggi dan Minat Membaca Rendah Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.**

Berdasarkan hasil pengujian untuk kategori minat membaca, diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,199 >  $F_{tabel}$  4,06 pada nilai signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi (79,13) lebih besar daripada rata-rata berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat membaca rendah (73,25). Artinya terdapat perbedaan yang nyata antara peserta didik yang mempunyai minat membaca tinggi dan rendah terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik. Dengan kalimat lain, minat membaca peserta didik memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan minat membaca yang berbeda-beda. Bagi peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi lebih mudah dalam menyerap pengetahuan pada saat proses pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Hasanah dkk. (2011) yang

menyatakan bahwa minat membaca merupakan hasrat yang sangat kuat baik secara sadar maupun dibawah sadar menurut perilaku membacanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Crow and Crow (dalam A. Handayani: 2001) bahwa minat membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: 1) Faktor internal artinya faktor yang berkaitan dengan dorongan fisik, 2) faktor emosional artinya faktor yang mampu melahirkan perasaan senang, dan 3) faktor motif sosial yakni faktor yang berpengaruh menumbuhkan minat untuk melakukan kegiatan untuk memenuhi untuk mendapatkan pengakuan diterima atau ditolak oleh strata sosial yang ada. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Nursalina & Budiningsih (2014) bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi atau  $p = 0,000$  dengan koefisien korelasi  $r = 0,895$  menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan minat membaca. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai minat membaca rendah bersifat pasif dalam menyampaikan ide dan pendapatnya. Hal ini terjadi karena pada saat proses pembelajaran peserta didik hanya mendapat pemahaman melalui kegiatan mengamati dan mendengar

saja tanpa ada proses yang dapat membantu peserta didik agar merealisasikan ide yang kreatif untuk menyelesaikan permasalahan.

Guru harus tanggap dalam meningkatkan minat membaca, karena dengan minat membaca peserta didik mampu mengetahui konsep yang dipelajarinya, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Mulyati (2004) menyatakan bahwa minat membaca pada peserta didik merupakan gejala psikis yang memiliki hubungan keterkaitan antara membaca dan rangsangan perasaan senang bahagia agar mengarah pada aktivitas dan gemar membaca. Peserta didik dengan minat membaca rendah merasa kurang percaya diri, sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang serius jika tidak diatasi secara merata.

Selain itu, tingkat minat membaca tersebut mempunyai perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut terbukti dari temuan-temuan penelitian yang menguatkan adanya pengaruh secara signifikan dari tes kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari segi minat membaca. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi dan peserta didik yang memiliki minat membaca rendah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riana (2021) yang hasilnya menunjukkan ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi dan peserta didik yang memiliki minat membaca rendah. Bagi peserta didik yang memiliki minat membaca rendah maka berdampak pada kemampuan berpikir kritisnya.

Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang mengunggulkan bahwa peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki minat membaca rendah. Keunggulan peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi yang telah diuraikan pada kerangka berpikir terbukti secara empirik, sehingga hasil yang didapatkan menguatkan bahwa peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

### **Adanya Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran dan Minat Membaca Peserta didik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.**

Berdasarkan hasil uji statistik hasil interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca sebesar  $126.820 > F_{tabel} 4,06$  dan nilai signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hal demikian berarti bahwa penelitian ini menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran RADEC dan model pembelajaran konvensional dengan minat membaca tinggi dan minat membaca rendah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model Pembelajaran RADEC dan Pembelajaran Konvensional memberikan hasil yang berbeda. Dapat dilihat pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran RADEC sebesar 82,42 lebih tinggi dari tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional yakni sebesar 69,96.

Minat membaca tinggi dan rendah memberikan hasil yang berbeda. Dalam hal ini adalah skor rata-rata kemampuan berpikir kritis

peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi sebesar 79,13 lebih tinggi dari tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mempunyai minat membaca rendah yakni 79,13.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran RADEC dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan kepada peserta didik serta dihubungkan dengan minat membaca tinggi dan minat membaca rendah pada masing-masing model pembelajaran tersebut menimbulkan dugaan bahwa model RADEC dan minat membaca tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih tinggi dengan model pembelajaran konvensional dan minat membaca rendah peserta didik lebih rendah. Hal ini menyebabkan model RADEC dengan minat membaca tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran RADEC peserta didik harus ditekankan pada proses pembelajaran dengan membaca, menjawab, berdiskusi pada kelompok, menjelaskan dan memaparkan hasil diskusinya sampai dengan menuangkan ide kreatif selama

proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Proses membaca menjadi modal awal sehingga peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi akan lebih tepat jika menggunakan model RADEC. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat membaca rendah akan lebih baik menggunakan model pembelajaran konvensional dimana peserta didik hanya mampu menghafal pengertian konsep tanpa memahami esensi dan makna yang terkandung didalamnya.

Pada peserta didik dengan minat membaca tinggi yang diajar dengan model RADEC diperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Sedangkan pada peserta didik dengan kemampuan membaca rendah, diperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran RADEC dan minat membaca terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di Gugus Teuku Umar Kecamatan Madang Suku II.

Hasil pembahasan penelitian untuk hipotesis 4 dan 5 menunjukkan perbedaan rata-rata antar kelompok sampel yang telah dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan uji tukey, pada kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis berbeda secara signifikan adalah sebagai berikut:

**Terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik antara Model Pembelajaran RADEC Plus Minat Membaca Tinggi dan Model Pembelajaran Konvensional Plus Minat Membaca Tinggi.**

Hasil perhitungan uji lanjutan Tukey untuk kelompok peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran RADEC dengan minat membaca rendah (mA1B1) dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional dengan minat membaca tinggi (mA2B1) diperoleh nilai MD (Mean Difference) sebesar 26,667\* dengan taraf signifikan  $0,00 < 0,05$ , sehingga memberikan keputusan H<sub>0</sub> ditolak. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan antara kelompok A1B1 dengan A2B1. Dalam

hal ini perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok peserta didik yang diajar menggunakan model RADEC yang memiliki minat membaca tinggi mempunyai mean sebesar 87,33 dan untuk kelompok peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional yang memiliki minat membaca tinggi diperoleh mean 70,92.

**Terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik antara Model Pembelajaran RADEC Plus Minat Membaca Rendah dan Model Pembelajaran Konvensional Plus Minat Membaca Rendah**

Hasil perhitungan uji lanjutan Tukey untuk kelompok peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran RADEC dengan minat membaca rendah (mA1B2) dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional dengan minat membaca rendah (mA2B2) diperoleh nilai MD (Mean Difference) sebesar 6,083\* dengan taraf signifikan  $0,011 < 0,05$ , sehingga memberikan keputusan H<sub>0</sub> ditolak. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan antara kelompok A1B2 dengan A2B2. Dalam hal ini perbedaan kemampuan berpikir

kritis pada kelompok peserta didik yang diajar menggunakan model RADEC yang memiliki minat membaca rendah mempunyai mean sebesar 77,50 dan untuk kelompok peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional yang memiliki minat membaca rendah diperoleh mean 69,00.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Tematik Integratif secara signifikan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model RADEC dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi lebih baik dari kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat membaca rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran RADEC dan Model Pembelajaran Konvensional

dengan tingkat minat membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis secara signifikan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran RADEC minat membaca tinggi mencapai 87,33 lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional minat membaca tinggi mencapai 70,92.
5. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis secara signifikan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran RADEC minat membaca rendah mencapai 77,50 lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional minat membaca rendah mencapai 69,00.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cibinong, U. P. 2020. *Data siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Cibinong Tahun 2020-2021*. Bogor: Tidak dipublikasikan.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20*

- Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- R D Fitria, M Rosra dan S Mayasari. (2017). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(4), 53-67.
- Rahmawati, E. 2014. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. . Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah [Tugas Akhir].
- Redi Indra Yudha dan Idris. 2014. Pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 01(02), 1-11.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT. Alfabeta.
- Susanti, T. 2015. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MIM Ngasem Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2015. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta [Tugas Akhir].
- Syaffi'i, E. K. 2018. Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tutur Kabupaten Pasuruan dan SMP Negeri 13 Kota Malang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim [Tugas Akhir].
- Wibawa, I. S. 2013. Tingkat Kecerdasan emosional siswa yang mengikuti ekstra kurikuler olahraga dan yang tidak mengikuti ekstra kurikuler olahraga di SMK PGRI Sentolo Yogyakarta . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta [Tugas Akhir].